

# KESALAHAN PENGUCAPAN ANAK USIA 3 TAHUN DALAM PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA

Nida Fitria<sup>1</sup>, Rayhan Zahran Mustofa<sup>2</sup>, Muhammad Halim<sup>3</sup>, Darianto<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lambung Mangkurat, [nidafitria033@gmail.com](mailto:nidafitria033@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Lambung Mangkurat, [rayhanja17@gmail.com](mailto:rayhanja17@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Lambung Mangkurat, [mhmmmd.halim103@gmail.com](mailto:mhmmmd.halim103@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Lambung Mangkurat, [dariantohebat@gmail.com](mailto:dariantohebat@gmail.com)

Indonesia

*Penelitian ini mengkaji kesalahan pengucapan dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 3 tahun yang berada dalam sorotan publik, dengan fokus pada anak selebritas. Melalui studi kasus terhadap Moana (putri Ria Ricis), Rayyanza Malik Ahmad, dan Cut Shafiyah Mecca Al Fatih, penelitian ini menelusuri pola kesalahan fonologis, faktor penyebab, serta dampak intervensi dini. Rekaman media yang tersedia untuk publik dan laporan orang tua dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk substitusi, penghilangan, dan distorsi dalam ujaran. Moana, yang telah didiagnosis mengalami keterlambatan bicara, menunjukkan kesalahan fonologis yang persisten meskipun menjalani terapi wicara secara berkelanjutan, menyoroti pentingnya stimulasi lingkungan awal dan keterlibatan orang tua. Sebaliknya, Rayyanza menampilkan perkembangan fonologis yang lebih normatif sesuai dengan usianya, sementara Shafiyah juga menerima terapi wicara dan sensori intensif, yang mengindikasikan adanya pengaruh multifaktorial terhadap artikulasinya. Temuan penelitian menegaskan urgensi diagnosis dini dan intervensi yang konsisten, serta pengaruh lingkungan keluarga dan paparan media terhadap perkembangan bicara. Pertimbangan etis terkait penggunaan data publik anak selebritas juga dibahas. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana anak-anak dengan visibilitas tinggi memperoleh bahasa dan menekankan perlunya dukungan terapi wicara yang terarah.*

**Kata kunci:** Keterlambatan bicara, kesalahan fonologis, pemerolehan bahasa pertama, anak selebritas, intervensi dini, paparan publik.

## I. PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini merupakan proses kompleks dan krusial dalam perkembangan kognitif dan

sosial. Pada rentang usia sekitar 3 tahun, anak-anak umumnya mengalami perkembangan fonologi yang signifikan: mereka semakin mampu menguasai fonem-fonem dalam bahasanya, tetapi masih sering membuat kesalahan artikulasi karena sistem artikulatoris mereka belum matang sepenuhnya. Penelitian tentang perkembangan fonologi anak menunjukkan bahwa kesalahan seperti substitusi bunyi, penghilangan fonem, atau distorsi bunyi masih lazim pada usia ini.

Di Indonesia studi lokal juga menegaskan hal ini. Penelitian Salnita, Atmazaki, dan Abdurrahman (2019) dalam *Jurnal Obsesi* menemukan bahwa pada tataran fonologi, subjek usia 3 tahun belum mampu mengucapkan beberapa fonem dengan benar, seperti fonem /r/ dan /s/. pola kesalahan fonologis yang khas pada anak usia 3 tahun, seperti penggantian konsonan dan penghilangan bunyi, yang dianggap sebagai bagian normal dari perkembangan bahasa.

Ketika anak tumbuh di lingkungan publik sebagai anak selebritas atau influencer seperti anak dari figur publik dinamika pemerolehan

bahasa dapat menjadi semakin menarik untuk diteliti. Selebriti kerap mendokumentasikan interaksi harian mereka melalui video YouTube, TikTok, dan media sosial lain, sehingga tutur bicara anak menjadi sangat terekspos ke publik. Salah satu contoh yang relevan adalah Moana, anak dari Ria Ricis, yang diketahui mengalami *speech delay* dan menjalani terapi wicara. Ria Ricis mengungkapkan bahwa meskipun sudah ada kemajuan setelah terapi, “bicaranya belum jelas seperti anak-anak seusianya.” Ricis menyebut sebuah faktor potensial penyebab keterlambatan bicara anaknya, yaitu “terlalu banyak mainan” yang mengurangi fokus anak pada interaksi verbal.

Melihat paparan publik dan dokumentasi yang cukup luas, anak selebritas seperti Moana menyediakan peluang unik untuk studi lanjutan dalam kesalahan pengucapan dan model intervensi. Studi kasus pada anak semacam ini tidak hanya memberikan wawasan tentang fonologi dan pola kesalahan yang muncul, tetapi juga menyoroti aspek sosial-emosional dan etika penelitian: tekanan eksposur publik, peran orang tua dalam stimulasi bahasa, dan bagaimana terapi bicara diterapkan dalam konteks kehidupan sosial yang terbuka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan pengucapan (fonologis) yang dilakukan oleh anak usia sekitar 3 tahun yang tumbuh dalam lingkungan selebritas, (2) menganalisis faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kesalahan tersebut, terutama terkait *speech delay*, dan (3) mengevaluasi implikasi perkembangan bahasa dari kesalahan ini serta

memberikan rekomendasi intervensi yang sesuai.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), karena fokus pada analisis mendalam terhadap fenomena kesalahan pengucapan pada beberapa anak selebriti usia 3 tahun. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena dalam konteks dunia nyata, serta menangkap detail tuturan, lingkup lingkungan, interaksi keluarga, dan dinamika perkembangan anak. Subjek penelitian adalah anak-anak dari figur publik yang sudah muncul di media/YouTube, sehingga data tuturan dapat diakses dari rekaman publik. menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih anak berdasarkan kriteria: usia 3 tahun, tersedia data rekaman/public speech (video, media sosial), dan informasi tentang perkembangan bicara / terapi. Teknik ini sesuai dengan praktik di penelitian pemerolehan bahasa anak.

Observasi langsung dari rekaman video publik / media sosial peneliti mendengarkan dan mencatat tutur anak sebagaimana muncul di video. Teknik ini dikenal dalam literatur sebagai bagian dari “*recording, transcribing, and coding interaction*” dalam penelitian bahasa anak. Transkripsi tuturan semua ucapan anak yang muncul dalam video di-transkripsi secara cermat untuk analisis fonologis. Catatan kontekstual mencatat situasi: siapa yang berbicara dengan anak (orang tua, saudara), setting (rumah, kamera, vlog), frekuensi interaksi, respon orang tua, dan kemungkinan intervensi (terapi wicara). Setelah transkripsi, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif: peneliti mengidentifikasi pola-pola kesalahan (substitusi, penghilangan, distorsi fonem, simplifikasi

morfem), frekuensi kemunculan tiap tipe kesalahan, dan konteks munculnya saat bicara spontan, saat bermain, atau saat berbicara dengan orang tua. Teknik analisis mengikuti prosedur “data reduction, categorization, and conclusion” seperti dalam studi kasus linguistik anak.

### III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis menunjukkan bahwa di antara anak selebriti yang diteliti, terdapat variasi signifikan dalam pola kesalahan pengucapan dan perkembangan bicara. Moana, anak Ria Ricis, yang didiagnosis mengalami *speech delay*, menunjukkan kemajuan setelah menjalani terapi bicara: meski Ria Ricis menyebut bahwa bicaranya belum sejas anak seusianya, terapi dan dukungan orang tua telah membawa perkembangan positif. Cut Shafiyah Mecca Al Fatih, anak bungsu Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu mengalami *speech delay* sejak usia dua tahun delapan bulan dan terus menjalani berbagai terapi termasuk terapi wicara dan terapi sensori hingga sekarang. Shireen menyatakan bahwa selain keterlambatan bicara, ada “diagnosa lain” pada putrinya yang turut memengaruhi kebutuhan terapi. Karakter Shafiyah yang kalem dan suka menyendiri juga dikaitkan dengan kesulitan berinteraksi verbal secara spontan di awal masa anak-anak.

Rayyanza Malik Ahmad sebagai anak selebriti yang berdasarkan literatur fonologis tampak berkembang bicara secara relatif tipikal menunjukkan perkembangan bunyi vokal dan konsonan serta struktur suku kata yang sesuai dengan tahap pemerolehan fonologi normative, tanpa indikasi gangguan bicara klinis berat. Berdasarkan penelitian fonologis berbasis rekaman publik “Abe” digambarkan sebagai

eksploratif karena kurangnya data klinis publik: contoh kesalahan seperti “kabaynya” untuk “kabar-nya” atau “Dengeyin” untuk “dengerin” memang muncul secara informal, namun tidak ada publikasi akademik yang kuat untuk mengonfirmasi diagnosis seperti *speech delay*. Kombinasi sampel-sampel ini memperlihatkan spektrum perkembangan bicara: dari anak selebriti dengan gangguan bicara hingga anak selebriti tanpa masalah klinis, dan kasus eksploratif dengan data terbatas, memberikan gambaran yang lebih kaya tentang kesalahan pengucapan dan kebutuhan intervensi.

Pola kesalahan pengucapan dan perkembangan fonologis pada anak selebriti atau tiktokers usia sekitar 3 tahun menunjukkan spektrum yang cukup luas dari keterlambatan bicara (*speech delay*) hingga pemerolehan fonologi yang relatif tipikal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun faktor selebritas dan paparan media memainkan peran dalam konteks penelitian, mekanisme fonologis dasar dan kebutuhan stimulasi bicara tetap sangat relevan dan universal.

#### 1. Pengaruh *Speech delay* dan Lingkungan pada Moana

Kasus Moana, anak Ria Ricis, menegaskan pentingnya pengaruh lingkungan, terutama stimulasi verbal, dalam perkembangan bicara awal. Ria Ricis menyebut bahwa salah satu penyebab *speech delay* Moana adalah “terlalu banyak mainan” di sekitarnya, yang menurut dokter psikolog membuat Moana sulit fokus pada satu objek dan berinteraksi verbal secara mendalam. Hal ini konsisten dengan teori perkembangan bahasa anak. Interaksi verbal yang intens dan terfokus lebih efektif dalam merangsang perkembangan bahasa dibanding

stimulasi visual atau objek yang berlebihan. Kesalahan pengucapan yang dialami Moana dapat dilihat sebagai konsekuensi dari *speech delay* yang dipicu oleh kurangnya fokus verbal yang optimal. Meskipun terapi bicara telah diterapkan, Ria Ricis mengakui bahwa kejelasan tutur Moana belum setara dengan anak seusianya, menunjukkan bahwa beberapa kesalahan artikulasi mungkin bersifat residual dan memerlukan intervensi jangka panjang.

## 2. Pemerolehan Fonologi Tipikal pada Rayyanza

Rayyanza Malik Ahmad anak selebriti yang tampak mampu mengembangkan fonologi secara relatif tipikal menurut penelitian *Bahtera Indonesia*. Studi tersebut mencatat pemerolehan bunyi vokal, konsonan, dan pola suku kata dari tuturan Rayyanza di kanal YouTube RANS. Karena tidak ada indikasi klinis gangguan bicara yang kuat, pola kesalahan kemungkinan mencerminkan kesalahan perkembangan normal (*developmental phonological errors*) daripada patologi bicara. Hal ini menarik karena memberi kontras dengan kasus Moana: meskipun kedua anak berada dalam lingkungan “terpapar media publik,” hasil perkembangan bicara mereka berbeda secara signifikan. Perbedaan ini bisa jadi disebabkan oleh perbedaan dalam interaksi orang tua, intensitas stimulasi verbal, akses terapi, atau faktor individu lain seperti temperamen anak dan kecepatan maturasi fonologis.

## 3. Tantangan dan Komitmen pada Cut Shafiyah Mecca Al Fatih

Cut Shafiyah Mecca Al Fatih, anak bungsu Shireen Sungkar, juga mengalami *speech delay* dan menjalani terapi wicara serta terapi

sensori sejak usia sekitar 3 tahun. Komitmen jangka panjang dari orang tua sangat jelas: terapi terus berlanjut karena Shireen menyebut bahwa Shafiyah “masih harus menjalani beberapa terapi.” Berdasarkan konteks fonologis, fakta bahwa terapi melibatkan tidak hanya wicara tetapi juga terapi sensori menunjukkan bahwa kesalahan bicara mungkin dipengaruhi oleh integrasi sensorik bagaimana Shafiyah merasakan dan mengelola rangsangan sensorik, bukan hanya aspek motor artikulatoris. Ini sesuai dengan teori intervensi lintas-disiplin pada anak dengan perkembangan bicara yang kompleks.

## 4. Implikasi Intervensi

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan strategi intervensi yang bersifat multifaset:

### 1) Terapi Wicara Intensif

Anak dengan *speech delay* seperti Moana dan Shafiyah perlu intervensi profesional yang konsisten, dengan fokus pada pola kesalahan fonologis yang spesifik.

### 2) Stimulasi Lingkungan oleh Orang Tua

Orang tua harus diarahkan untuk menciptakan lingkungan berbicara yang kaya namun tidak berlebihan secara visual. Misalnya, membatasi jumlah mainan sekaligus dan merotasi mainan agar anak bisa fokus dan mengeksplorasi satu objek lebih dalam. Pendapat dokter anak tentang “kebanyakan mainan membuat anak bingung dan sulit konsentrasi” mendukung pendekatan ini.

### 3) Terapi Sensori jika Diperlukan

Untuk anak seperti Shafiyah yang menjalani terapi sensori,

intervensi sebaiknya merangkul aspek sensorik agar stimulasi bicara lebih efektif dan menyeluruh.

#### 4) Monitoring Berkala dan Evaluasi

Karena beberapa kesalahan mungkin bersifat residual, perlu penilaian berkala untuk memantau kejelasan bicara, mengidentifikasi kesalahan yang persisten, dan mengadaptasi terapi sesuai perkembangan anak.

#### 5. Pertimbangan Etis dan Praktis pada Penelitian Anak Selebriti

Penelitian terhadap anak selebriti seperti Moana, Rayyanza, dan Shafiyah memiliki kelebihan (data video publik, eksposur media) tetapi juga tantangan etis. Eksposur publik anak sangat tinggi, sehingga peneliti harus berhati-hati dalam menggunakan data: harus mempertimbangkan izin orang tua, privasi anak, dan potensi dampak publikasi. Selain itu, karena sebagian data berasal dari wawancara media, analisis fonologis mungkin kurang detail dibanding data klinis (rekaman terapi, transkripsi lengkap).

#### 6. Batasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

- 1) Keterbatasan Data karena sebagian besar data adalah dari sumber media (YouTube, wawancara publik), ada keterbatasan dalam kedalaman analisis fonologis (misalnya rentang kata, frekuensi kesalahan spesifik).
- 2) Variabilitas Terapi Tidak semua anak menerima jenis dan intensitas terapi yang sama, sehingga menyulitkan komparasi langsung.

3) Sampel Terbatas, Studi ini hanya mencakup beberapa anak selebriti; untuk generalisasi, perlu studi dengan sampel yang lebih besar dan inklusif.

4) Arah Penelitian Lanjutan Disarankan penelitian longitudinal untuk memantau perkembangan bicara jangka panjang, serta studi komparatif antara anak selebriti dengan dan tanpa gangguan bicara untuk memahami peran media, interaksi orang tua, dan akses terapi.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan pada anak selebriti usia sekitar 3 tahun dapat sangat beragam dari *speech delay* hingga pemerolehan fonologi yang relatif tipikal. Intervensi awal melalui terapi wicara sangat penting dan efektif dalam mendorong kemajuan stimulasi lingkungan yang tidak. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan verbal dari orang tua dan lingkungan, serta memberikan wawasan berharga tentang bagaimana paparan media dan peran keluarga memengaruhi proses pemerolehan bahasa.

#### REFERENSI

- [1] Rohanah, S., Firmansyah, D., & Sundawati, S. (2025). *Pemerolehan fonologi pada Rayyanza Malik Ahmad dalam kanal YouTube RANS Entertainment*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 251–259. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.1056>
- [2] Julianaa, A., Nasution, F., Novia, J., & Mukhlis, M. (2023). *Analisis pemerolehan bahasa pada Rayyanza Malik Ahmad usia 1 tahun*. SAJAK: Jurnal Penelitian dan

*Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3).

- [3] KapanLagiDotCom. (2024, Oktober 28). *Potret Moana anak Ria Ricis yang alami speech delay, atasi dengan terapi, dokter anak hingga ruqyah* [Video]. YouTube.
- [4] Pangesti, S. R. (2024, Mei 25). *Moana alami speech delay, Ria Ricis sediakan dokter hingga terapis*. Suara.com.
- [5] Puspasari, D. (2024, Mei 26). *Shireen Sungkar sebut putrinya jalani terapi karena diagnosa lain selain speech delay*. Insertlive.
- [6] Puspasari, D. (2025, Mei 2). *Shireen Sungkar dan perjuangan dampingi anak speech delay*. DetikHot.
- [7] Putri, M. (2024, Mei 22). *Ria Ricis sebut Moana agak speech delay, kapan normalnya anak mulai bisa bicara?* HaiBunda.
- [8] Rakhmah, N. (2025, Mei 2). *Shireen Sungkar ceritakan perkembangan anak bungsunya yang speech delay, masih harus menjalani terapi*. FTNews.
- [9] Ria Ricis. (2025, Agustus). *Ria Ricis ungkap perkembangan putrinya usai terapi speech delay*. Kumparan.